

# Urgensi Layanan Pusat Terapi, Pelibatan Orang Tua Dan Profesionalitas Guru Pendamping Khusus Dalam Pengembangan Sekolah Inklusif Di SDN Bondan 1 Sukagumiwang Indramayu

Imun Muntaha Hilmi 1, Zakariyah 2, Ashari 3

<sup>1</sup>Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, <sup>2</sup>Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto,

<sup>1</sup>Corresponding Author: [imunmuntaha25@gmail.com](mailto:imunmuntaha25@gmail.com), <sup>2</sup> [zakariyah6811@gmail.com](mailto:zakariyah6811@gmail.com),  
[ashari@uac.ac.id](mailto:ashari@uac.ac.id) <sup>3</sup>

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Pusat Terapi,  
Pelibatan Orang  
Tua, Guru  
Pendamping  
Khusus, Sekolah  
Inklusif.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi layanan pusat terapi, pelibatan orang tua, dan profesionalitas guru pendamping khusus (GPK) dalam pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 Sukagumiwang Indramayu. Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Januari 2025 dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) layanan pusat terapi memiliki urgensi penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus; (2) pelibatan orang tua menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan program inklusif karena orang tua berperan sebagai pendamping utama, advokat, dan penguat pendidikan anak di rumah; (3) profesionalitas GPK berperan besar dalam menciptakan pembelajaran adaptif, memfasilitasi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus, serta menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan menjadi unsur strategis dalam pengembangan sekolah inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

### Key word:

Therapy Center  
Services,  
Parental  
Involvement,  
Special  
Assistant  
Teacher,  
Inclusive School.

*Abstract: This study aims to analyze the urgency of therapy center services, parental involvement, and the professionalism of special assistant teachers (GPK) in the development of inclusive schools at SDN Bondan 1 Sukagumiwang Indramayu. The study was conducted from November to January 2025 using a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The analysis applied Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that: (1) therapy center services play an important role in supporting the academic, social, and independence development of children with special needs; (2) parental involvement is a key factor in strengthening inclusive education programs because parents act as primary companions, advocates, and educational reinforcers at home; (3) the professionalism of special assistant teachers contributes significantly to creating adaptive learning environments, facilitating individual student needs, and acting as a bridge between schools and parents. The study concludes that these three factors are interconnected and represent strategic elements for the effective and sustainable development of inclusive schools.*

### Riwayat Artikel

Diterima: 00/00/2000 Direvisi: 00/00/2000 Dipublikasi: 00/00/2000

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang wajib diberikan kepada setiap individu tanpa diskriminasi. Hak memperoleh pendidikan tidak boleh dibatasi oleh latar belakang sosial, agama, budaya, jenis kelamin, kondisi ekonomi, maupun kondisi fisik dan mental.

Dengan demikian, pendidikan harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan dalam perkembangan fisik maupun mental.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian dari realitas sosial yang menuntut perhatian serius dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat kepedulian terhadap kelompok disabilitas, termasuk dalam pemenuhan akses pendidikan (Suyanto, 2012, hlm. 1). Semakin berkembang suatu negara, semakin tinggi pula penghargaan terhadap hak penyandang disabilitas untuk memperoleh layanan pendidikan secara setara (Yuni Astuti & Bekir Erhan Orhan, 2024, hlm. 96). Oleh sebab itu, pendidikan inklusif menjadi salah satu solusi strategis dalam menciptakan keadilan pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak reguler dalam satu lingkungan sekolah (Mohammad Tkdir Ilahi, 2013, hlm. 23). Dalam sistem ini, sekolah tidak lagi membedakan layanan pendidikan berdasarkan kondisi fisik maupun mental siswa, melainkan memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Pendidikan inklusif juga mendorong penerimaan sosial serta membentuk lingkungan belajar yang menghargai keberagaman (Nadhiroh & Ahmadi, 2024, hlm. 19).

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan penerimaan siswa ABK dalam kelas reguler, tetapi juga menuntut adanya sistem pendukung yang kuat. Salah satu kebutuhan penting dalam sekolah inklusif adalah layanan pusat terapi, yaitu layanan yang membantu siswa ABK dalam menangani hambatan tertentu seperti gangguan komunikasi, perilaku, motorik, atau perkembangan sosial-emosional (Suyanto, 2012, hlm. 1). Layanan terapi ini menjadi pelengkap pembelajaran formal sehingga perkembangan ABK dapat lebih optimal.

Selain pusat terapi, keberhasilan sekolah inklusif juga sangat ditentukan oleh pelibatan orang tua. Orang tua merupakan pendamping utama anak yang memiliki peran besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Orang tua menjadi pihak yang paling memahami kondisi anak, sehingga keterlibatan mereka dalam program sekolah akan meningkatkan efektivitas layanan pendidikan yang diberikan. Turnbull menegaskan bahwa keluarga adalah sistem pendukung utama bagi ABK dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial-emosional dan pendidikan mereka (Widhiati, Malihah, & Sardin, 2022, hlm. 854).

Selain itu, profesionalitas guru pendamping khusus (GPK) juga menjadi elemen penting dalam pengembangan sekolah inklusif. Guru pendamping khusus merupakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam menangani ABK dan membantu guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran adaptif. Guru pendamping khusus bertugas menyusun asesmen, merancang program pembelajaran individual (IEP), serta mendampingi siswa ABK agar mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler secara maksimal (Roesminingsih dkk., 2022, hlm. 2023).

SDN Bondan 1 Sukagumiwang Indramayu merupakan salah satu sekolah inklusif yang telah berdiri sejak tahun 2012 dan terus mengalami perkembangan dalam kebijakan dan program pendidikan inklusifnya. Sekolah ini mengalami peningkatan jumlah ABK yang signifikan setiap tahunnya, sehingga membutuhkan sistem layanan pendukung yang memadai, seperti pusat terapi dan keberadaan GPK yang profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SDN Bondan 1 menjadi lokasi strategis untuk meneliti urgensi layanan pusat terapi, pelibatan orang tua, dan profesionalitas GPK dalam pengembangan sekolah inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana ketiga faktor tersebut berperan dalam meningkatkan kualitas sekolah inklusif, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan lain yang menyelenggarakan program inklusif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian

studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati (Moleong, 2018, hlm. 4). Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu objek tertentu, yaitu SDN Bondan 1 Sukagumiwang Indramayu, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sukardi, 2017, hlm. 157).

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru reguler, guru pendamping khusus, serta orang tua peserta didik ABK. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti silabus, RPP, PPI, hasil evaluasi, serta arsip program inklusif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Pusat Layanan Terapi dalam Pengembangan Sekolah Inklusif**

Pusat layanan terapi mempunyai signifikan yang sangat penting dalam mendukung Pengembangan dan keberhasilan di sekolah inklusif. Sekolah inklusif bertujuan untuk memberikan pendidikan yang setara dan aksesibel bagi semua siswa-siswi, termasuk siswa-siswi dengan kebutuhan khusus ABK, seperti disabilitas fisik, intelektual, emosional, atau Pengembangan. Dalam konteks ini, dengan adanya pusat layanan terapi, yang mencakup berbagai bentuk terapi seperti terapi fisik, okupasi, wicara, dan psikologis, menjadi salah satu elemen kunci untuk mendukung kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran dan adaptasi sosial di sekolah inklusif (Irmayanti & Yuliani, 2020, hlm. 90–91).

Terapi asal bahasanya yaitu dari bahasa inggris yaitu *therapy* yang berarti melakukan treatment untuk menangani gangguan atau hambatan tertentu baik secara fisik maupun psikis tanpa melalui tindakan operasi. Pusat terapi dimaksudkan untuk tempat penanganan siswa yang memiliki hambatan tertentu di dalam belajar yang terpusat di dalam satu atap sekolah, atau disebut dengan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), Sekolah inklusif ini menerima siswa berkebutuhan khusus yang pendidikannya dipadukan dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, sekolah menciptakan layanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa tersebut. Anak berkebutuhan khusus yang disebabkan oleh faktor internal individu itu sendiri yaitu anak yang mengalami kelainan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, dan/atau psikologis sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus menjadi sasaran identifikasi ini, yang terkait dengan definisi anak berkebutuhan khusus secara luas. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus berikut ini adalah yang diidentifikasi:

1. Anak yang memiliki gejala problem spesifik
  - a. Problema belajar menulis (disgrafia)
  - b. Problema belajar membaca (dileksia)
  - c. Problema belajar berhitung (diskalkulia)
2. Anak Memiliki Gejala Under achiever
3. Anak memiliki keterlambatan belajar
4. Anak gangguan emosi dan prilaku
5. Anak mempunyai gangguan kominikasi

Sekolah negeri yang menawarkan pengajaran menggunakan pendekatan pendidikan inklusif dikenal sebagai sekolah inklusif atau sekolah inklusif. Untuk menghilangkan hambatan belajar bagi setiap siswa, sekolah tersebut menerapkan proses pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip demokratis, adil, dan nondiskriminatif. Mereka melakukan ini dengan

menawarkan layanan pendukung yang membantu memenuhi kebutuhan setiap siswa di kelas (Sulistiyarningsih & Handayani, 2018, hlm. 73).

Semua orang, termasuk penyandang disabilitas, mempunyai hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan yang baik kualitasnya lebih tinggi dengan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka dan diperlakukan dengan bermartabat. Inilah landasan konseptual pendidikan inklusif. Gerakan Pendidikan untuk Semua dan pengembangan kualitas sekolah, yang sangat didukung oleh negara-negara anggota PBB, merupakan inspirasi utama bagi gagasan pendidikan inklusif (Hm & Wahyuni, 2021, hlm. 34).

Kekhawatiran atas tidak adanya kesempatan pendidikan bagi orang-orang yang terpinggirkan secara sosial memicu gerakan ini. Karena pendidikan merupakan hak universal, maka semangatnya adalah penyediaan layanan pendidikan bagi semua orang di seluruh dunia tanpa diskriminasi berdasarkan warna kulit, jenis, sifat, atau karakteristik siswa lainnya. Jenis sistem pengajaran dan dukungan yang dibuat khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dalam kerangka protokol pendidikan umum dikenal sebagai pendidikan inklusif (Nadhiroh & Ahmadi, 2024, hlm. 12).

Normal Kunc menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan komponen nilai-nilai kehidupan. Menghormati keberagaman masyarakat manusia merupakan prinsip dasar inklusi. Dengan bersikap inklusif, kita dapat menemukan dan melestarikan bakat unik setiap orang. Dapat diasumsikan bahwa dengan memperoleh hak-hak mereka, siswa di sekolah inklusif akan terbebas dari penindasan (Andry B, 2023, hlm. 13).

Penggabungan siswa penyandang disabilitas (beserta kesulitannya) ke dalam program sekolah adalah apa yang J. David Smith sebut sebagai pendidikan inklusif. Menurut interpretasi ini, pendidikan inklusif didefinisikan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai pengajaran anak-anak penyandang disabilitas bersama siswa lain untuk memaksimalkan potensi mereka (Asyari, Kamila, Nurnanzhiifa, Rahmawati, & Dewi, 2023, hlm. 3834).

Salah satu kesulitan terbesar SDN Bondan 1 adalah mengubah budaya dan pola pikir sekolah untuk menyambut inklusivitas. Dibutuhkan waktu dan banyak dedikasi dari setiap orang di komunitas sekolah guru, siswa, staf, dan orang tua untuk mengubah budaya sekolah menjadi budaya yang lebih inklusif. Mengatasi bias dan prasangka serta memodifikasi strategi pengajaran agar lebih inklusif adalah bagian dari tantangan ini. SDN Bondan 1 menggunakan berbagai taktik yang dimaksudkan untuk mempromosikan budaya inklusif secara berkelanjutan untuk mengatasi masalah ini.

Pelatihan berkelanjutan untuk para pendidik dan personel sekolah lainnya adalah salah satu langkah utama yang diterapkan. menyoroti nilai pengembangan profesional berkelanjutan untuk memberi para pendidik kemampuan dan informasi yang dibutuhkan untuk mengajar di lingkungan yang inklusif. Sekolah menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan lokakarya dengan penekanan pada manajemen kelas yang inklusif, metode pengajaran yang inklusif, dan adaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. Mengatasi kesulitan inklusi juga membutuhkan komunikasi terbuka di antara semua pemangku kepentingan (Sitanggang dkk., 2025).

Membangun lingkungan yang inklusif membutuhkan kepercayaan dan kesadaran akan berbagai sudut pandang, yang keduanya dapat dikembangkan melalui komunikasi yang efektif. Guru, staf, siswa, dan orang tua diundang untuk terlibat dalam percakapan jujur mengenai praktik inklusif di SDN Bondan 1. Untuk membicarakan masalah, bertukar ide, dan menemukan solusi bersama, pertemuan rutin, seminar, dan forum diskusi diselenggarakan. Strategi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan kolektif

untuk mencapai inklusi.

Terapi Okupasi, Terapi Integrasi Sensori, Terapi Wicara, Terapi ADL (Aktivitas Kehidupan Sehari-hari), Terapi Perilaku, Fisioterapi, Terapi Musik, dan Terapi Akupresur dan Akupunktur adalah beberapa pilihan terapi yang tersedia bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Purwandari, Chamidah, & Suparno, 2022, hlm. 4272).

1. Terapi Okupasi

Keterampilan motorik halus ini biasanya menjadi fokus terapi okupasi, tetapi program ini juga berupaya membantu individu dalam melakukan tugas-tugas produktif, tugas-tugas sehari-hari, dan kegiatan rekreasi.

2. Terapi sensori integrasi

Kemampuan untuk memproses dan menginterpretasikan semua masukan sensorik dari lingkungan dan tubuh, diikuti oleh respons yang ditargetkan, dikenal sebagai integrasi sensorik. Respons adaptif yang lebih rumit dapat dihasilkan dari pengerahan tenaga fisik yang terarah. Hasilnya, efisiensi otak meningkat.

3. Terapi Wicara

Terapi wicara itu jenis terapi yang membantu orang dewasa dan anak-anak yang mengalami masalah berbahasa dan berbicara atau kesulitan berkomunikasi. Anak-anak dengan kesulitan bahasa reseptif (tidak mengerti) termasuk di antara orang-orang yang seharusnya mendapatkan bantuan dari terapi wicara ini. anak-anak yang kesulitan mengomunikasikan keinginannya mereka melalui ucapan dikatakan memiliki masalah dalam bahasa ekspresif. anak-anak dengan kelainan Pengembangan tertentu, seperti tuli-bisu, autisme, atau sindrom Down.

4. Terapi ADL (Aktifitasi Keseharian)

Salah satu jenis terapi yang membantu anak-anak menyelesaikan tugas sehari-harinya termasuk cara makan, minum, berpakaian, memakai sepatu, menyisir rambutnya, mandi, menggunakan kamar kecil, dengan sendiri. Seorang terapis okupasi biasanya menawarkan layanan terapi ADL seperti ini.

5. Terapi Prilaku

Dengan mengurangi perilaku yang berlebihan dan memperkenalkan perilaku yang kurang baik atau cacat dan belum terbukti, terapi perilaku bertujuan untuk membantu anak autis dalam berubah. Perawatan perilakunya yang paling populer di dunia adalah analisis perilaku terapan, yang diciptakan oleh O. Ivar Lovaas, PhD, dari University of California Los Angeles (UCLA). Memastikan bahwa anak-anak menerima penguatan pikiran positif setiap kali mereka mengikuti instruksi dengan benar adalah tujuan dari terapi perilaku.

6. Fisioterapi

Fisioterapi yaitu salah satu bentuk layanan terapi fisik bukan non fisik yang melibatkan proses atau pendekatan terapi gerakan setelah menstabilkan atau memulihkan fungsi lokomotor (fungsi Organ Tubuh) yang terganggu atau fungsi tubuh yang terganggu. Kemampuan motorik kasar anak-anak dikembangkan melalui fisioterapi. Otot-otot utama yang ditemukan di seluruh tubuh yang memungkinkan bergerak berjalan, melompat, jongkok, dan gerakan tubuh lainnya.

7. Terapi Musik

Ketika melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk, dan gaya diaransemen untuk menghasilkan musik yang lebih baik bagi kesehatan fisik dan mental, terapi musik yaitu jenis terapi yang menggunakan stimulasi suara untuk meningkatkan kualitas mental dan fisik anak anak.

8. Terapi Akupresur dan Akupunktur

Akupresur merupakan terapi yang melibatkan stimulasi dan pemijatan di titik dalam tubuh tertentu. Tujuan dari layanan terapi ini adalah untuk mengurangi berbagai rasa sakit berat dan nyeri serta stres, kelelahan, kecapean dan penyakit. Di sisi lain, akupunktur melibatkan penanaman jarum melalui pembedahan ke lokasi dalam tubuh tertentu. Sakit punggung, spondilitis, kram perut, penyakit saraf, radang sendi, selain penyakit yang berhubungan dengan kesulitan tidur, hiperaktif, kurangnya nafsu makan, obesitas, dan masalah lainnya.

Layanan pusat terapi inilah yang digunakan untuk membantu ABK semakin baik dengan adanya pusat layanan terapi ini maka sekolah inklusif semakin berkembang dan tidak ketinggalan untuk mencerdaskan anak bangsa baik yang regular maupun ABK di sekolah kami yaitu SDN Bondan 1 Sukagumiwang Indramayu.

Dari sinilah penulis menekankan hasil penelitian dengan teori dan hasil yang nyata di lapangan bahwa Urgensi adanya layanan pusat terapi ini sangat membantu terhadap Pengembangan sekolah dan kebutuhan kewajiban bagi anak ABK yang ingin mengenyam pendidikan setara dengan teman teman sebayanya, sehingga merangkum adanya faktor keberhasilan Pengembangan sekolah inklusi itu diantaranya disebabkan karena:

1. Mendukung Pengembangan Keterampilan Fisik dan Motorik

Banyak siswa dengan kebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki disabilitas fisik atau Pengembangan motorik yang lambat, memerlukan terapi fisik dan okupasi untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus.

2. Memfasilitasi Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Siswa dengan gangguan komunikasi, seperti gangguan bahasa atau keterlambatan bicara, membutuhkan terapi wicara untuk mengatasi tantangan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah. Pusat layanan terapi yang menyediakan terapi wicara dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, mendengar, dan memahami bahasa yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengikuti pembelajaran di kelas.

3. Mendukung Kesehatan Mental dan Emosional Siswa

Siswa dengan kebutuhan khusus sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang dapat menghambat Pengembangan akademik dan sosial mereka

4. Meningkatkan Partisipasi dalam Pembelajaran

Pendidikan inklusif menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran bersama dengan teman-teman mereka yang memiliki kemampuan beragam. Siswa dengan kebutuhan khusus sering kali membutuhkan dukungan tambahan untuk mengikuti materi pelajaran dan berpartisipasi dalam aktivitas kelas

5. Meningkatkan Kemandirian dan Partisipasi Sosial

Siswa yang menerima terapi yang sesuai akan lebih siap untuk mandiri, baik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah maupun dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka.

6. Pemantauan dan Penyesuaian Program Pembelajaran

Pusat layanan terapi juga memainkan peran dalam memberikan informasi penting tentang kemajuan siswa dan efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan.

7. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua

Pusat layanan terapi seringkali menjadi patner antara sekolah dan orangtua siswa dengan kebutuhan khusus. Melalui layanan terapi, orang tua bisa mendapatkan informasi mengenai Pengembangan anak mereka.

Ini adalah salah satu pentingnya atau Urgensi dalam pendidikan Inklusi ditunjang adanya pusat layanan terapi sehingga anak ABK mampu mengetahui kesehatanya dan bisa

beradaptasi dengan teman lainnya walupun tidak ABK temany, dan anak ini mampu mengajak orangtuanya berperan dalam Pengembangan pendidikan sekolah inklusi ini.

Hasil penelitian saya kali ini sudah mengetahui faktor apasaja yang bisa memberi Pengembangan dalam sekolah inklusif yang diatas sudah di jelaskan adanya pusat layanan terapi yang memadai adanya faktor dukungan dari berbagai faktu yang sudah di jelaskan di atas dengan itu yakin dan jelas sekolah inklusif akan berkembang jika itu semua jalan dengan baik dan yakin akan berkembang pesat sekolah inklusif ini di sekolahan kami yaitu SDN Bondan 1 Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

### **Urgensi Pelibatan Orang tua dalam Pengembangan Sekolah Inklusif**

Karena orang tua menghabiskan sebagian besar waktu bersama anak-anaknya di rumah, terutama saat mereka masih balita atau usia sekolah dasar, orang tua sangatlah penting bagi anak-anak dalam sebuah keluarga. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan. Selain memberi makan dan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya, orang tua juga sering kali bertanggung jawab untuk menjaga potensi psikomotorik, kognitif, dan afektif mereka terutama dalam hal pendidikan, yang merupakan faktor yang paling krusial dan menentukan. Orang tua juga berperan dalam pengajaran, pendampingan, dan pelatihan untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran penting dalam memutuskan bagaimana anak-anak, bahkan mereka yang berkebutuhan khusus, berkembang (Anjasari, Sari, & Priyono, 2020, hlm. 66).

Setelah menyekolahkan anak-anak mereka, orang tua melakukan apa yang diperintahkan oleh instruktur. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri. Salah satu kekuatan utama di balik pengembangan pendidikan inklusif global adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Dimulai dengan pemilihan sekolah yang tepat dan dilanjutkan dengan kerja sama orang tua dan sekolah dalam kasus di mana anak-anak memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian Wardani dan Dwiningrum, orang tua memiliki peran yang sangat positif dalam mendorong pendidikan inklusif di SD Seruma (Wardani & Dwiningrum, 2021). Dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif ini, orang tua dan pendidik merasa dapat bekerja sama untuk mencari solusi. Landasan pendidikan inklusif adalah keyakinan pendidik dan orang tua. Bersama-sama dengan guru, orang tua diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap program pendidikan inklusif. Pelatih orang tua dan narasumber orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah lain untuk mendukung pendidikan inklusif, (2) dapat menjadi pembicara dan berbagi pengalaman dalam seminar guru dan pelatihan dalam jabatan, dan (3) dapat membantu guru dengan memberikan bimbingan dan dukungan tentang cara mengelola anak-anak mereka.

Tujuan utama pendidikan inklusif bukan hanya untuk mendukung pendidikan saja melainkan dengan siswa, khususnya menyediakan semua fasilitas untuk membantu proses belajar mengajar serta proses penyesuaian, tetapi juga untuk mempermudahnya secara finansial. Pendidikan inklusif memajukan semua siswa karena memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain tentang empati dan kasih sayang (kepekaan), membangun perilaku yang membangun, meningkatkan bakat akademis dan keterampilan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat. Para guru di kelas ini membimbing dan mengarahkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan perilaku positif. Sebagai forum yang ideal, pendidikan inklusif memiliki karakteristik berikut: Pendidikan inklusif adalah proses yang terus mengembangkan cara untuk menanggapi keberagaman anak-anak secara individu; pendidikan inklusif menyiratkan perolehan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar anak-anak. Pendidikan inklusif menunjukkan bahwa anak-anak

memiliki kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi, dan mencapai hasil belajar yang bermakna dalam hidup mereka, dan itu dimaksudkan untuk anak-anak yang digolongkan sebagai marjinal, eksklusif, dan memerlukan layanan pendidikan khusus dalam pembelajaran (Rosnita, Yusnita, Salfiyadi, & Amiruddin, 2022, hlm. 327).

Keterlibatan orang tua memengaruhi pertumbuhan dan Pengembangan anak berkebutuhan khusus. Karena orang tua merupakan lingkungan terdekat anak, merekalah yang paling memahami kondisi dan kebutuhan anak, dan mereka memegang kekuasaan dan tanggung jawab terbesar atas anak mereka. Jika orang tua tidak melaksanakan tugas dan kewajiban mereka untuk pengembangan optimal anak sedemikian rupa sehingga berdampak berkelanjutan pada krisis psikologis dan sosial anak, hal itu akan menghambat reaksi positif dan pembentukan kekurangan anak.

Kriteria penentu utama untuk ketahanan dan keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya landasan yang kokoh, penerapan yang berlandaskan pada konteks dan budaya setempat, partisipasi yang berkelanjutan, dan introspeksi kritis. Sementara itu, Pengembangan anak secara keseluruhan tidak mendapat perhatian yang cukup, dan prestasi akademik serta ujian terlalu ditekankan. mungkin menjadi hambatan bagi inklusi. Hal ini umum terjadi dalam budaya tertentu, serta pada populasi metropolitan kelas menengah. Sistem pendidikan khusus yang sudah ada sebelumnya dan terpisah merupakan hambatan lain bagi inklusi. Hambatan terbesar sering kali datang dari guru biasa yang percaya bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus bukanlah tanggung jawab mereka (Sulistiyaningsih & Handayani, 2018).

Menurut Frenk, orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa peran, antara lain (Roesminingsih dkk., 2022, hlm. 2028):

1. Sebagai pendamping utama, yaitu orang tua membantu anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus dalam mencapai tujuan pengasuhan anak dan layanan pendidikan untuk mempercepat pendirian atau Pengembangan sekolah inklusif.
2. Sebagai advokat, yaitu orang tua yang mengakui, mengupayakan, membela, dan menegakkan hak anak-anak mereka atas kesempatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik mereka untuk mempercepat pendirian sekolah inklusif di dalam sekolah.
3. Sebagai sumber data: Dalam upaya untuk mengintervensi perilaku anak-anak dan mempercepat pendirian sekolah inklusif, orang tua berperan sebagai sumber data dan informasi tentang keadaan dan sifat karakter anak-anak. Untuk meningkatkan kemandirian anak-anak mereka dan pertumbuhan sekolah inklusif,
4. Sebagai guru adalah orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka dalam kegiatan sehari-hari di luar sekolah, sehingga mampu mempercepat Pengembangan sekolah Inklusif.
5. Dalam kapasitas mereka sebagai ahli diagnostik, orang tua menentukan sifat dan kategori kebutuhan dan keinginan khusus dan mampu memberikan perawatan, khususnya setelah jam sekolah, sehingga mampu mempercepat Pengembangan sekolah inklusif ini.

Agar pendidikan inklusif dapat berjalan, keterlibatan orang tua dalam pendidikan khusus sangatlah penting. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajar karena orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Pentingnya mempromosikan dan memengaruhi pertumbuhan pendidikan inklusif ditunjukkan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Oleh karena itu, agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang cukup dan sesuai serta dapat mengembangkan bakat masing-masing, mereka memerlukan orang tua yang terlibat

aktif dalam pendidikan mereka.

### **Urgensi Profesionalitas Guru Pendamping Khusus dalam pengembangan sekolah inklusif**

Profesionalisme guru didefinisikan sebagai kumpulan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab di bidang pendidikan yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan khusus, pelatihan profesional, dan kapasitas untuk maju secara ilmiah di samping bidang spesialisasi seseorang (Ashari & Zakariyah, 2024).

Karena guru tetap memiliki keterbatasan ilmu dan keterampilan, maka guru pendamping berperan krusial dalam mendukung mereka.

Guru Pembantu Khusus (GPK) dapat membantu atau bekerja sama dengan guru biasa dengan memberikan informasi tentang siswa/anak berkebutuhan khusus dan menyusun rencana pembelajaran bersama sehingga semua anak dapat berpartisipasi di kelas berdasarkan tingkat fungsinya. Guru Pembantu Khusus (GPK) tampaknya diposisikan sebagai mitra diskusi oleh guru biasa, tempat untuk melampiaskan masalah mengenai anak berkebutuhan khusus, berdiskusi dan meminta solusi, dan sebagainya.

GPK merupakan singkatan dari Guru Pembantu Khusus. Di sekolah inklusif, GPK (Guru Pembantu Khusus) memegang fungsi penting selain guru kelas. GPK (Guru Pembantu Khusus) memiliki kualitas umum, termasuk:

1. Sebagai seorang pendidik
2. Memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan bidang anak yang akan ditanganinya
3. Membuat alat assessment
4. Membuat indikator-indikator yang harus dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus
5. Membuat kesepakatan dengan orang tua untuk bersama-sama mencapai indikator secara konsisten
6. Membuat laporan Pengembangan harian anak yang harus dilaporkan kepada orang tua sebagai progress ketercapaian terhadap indikator.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional diharuskan memiliki empat kompetensi mengajar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Edwita R, 2010, hlm. 4). Oleh karena itu, selain memiliki keterampilan mengajar, seorang guru juga harus memiliki wawasan yang luas, kebijaksanaan, dan kemampuan bersosialisasi secara efektif. Kriterianya antara lain:

1. Menjalani Komunikasi dengan Orang tua

Selain itu, seorang guru yang baik perlu tetap berhubungan dengan orang tua muridnya. Laporan tentang perilaku, prestasi, dan disiplin murid harus diserahkan oleh guru. Demi kebaikan dan kemajuan murid-muridnya, seorang guru yang efektif harus dapat bekerja sama secara bebas dengan orang tua.

2. Menaruh harapan tinggi kepada siswa

Guru bagusnya mempunyai kemampuan menumbuhkan keharmonisan dan lingkungan belajar yang positif untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan berhasil. Guru harus mendorong potensi penuh setiap siswa dan memastikan bahwa hal itu menghasilkan manfaat dan keuntungan. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai motivator yang efektif.

3. Mengetahui Kurikulum Sekolah

Seorang guru harus memahami dan menghayati kurikulum di samping persyaratan lainnya agar dapat memberikan pengajaran yang efektif dan tepat. Oleh karena itu, instruktur akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pengajaran yang memenuhi persyaratan tersebut.

4. Menguasai Materi yang Diajarkan

Sebelum memulai pengajaran, semua guru harus memenuhi prasyarat dasar ini. Seorang guru yang kompeten harus benar-benar menguasai materi ajar.

Fungsi GPK terhadap ABK, serta hasil yang diperoleh, menunjukkan kualitas pembelajaran. Di SDN Bondan 1 Sukagumiwang, Guru Pendamping Khusus berperan sebagai poros pendidikan bagi pengembangan sekolah inklusif (Roesminingsih dkk., 2022, hlm. 2023).

1. Sebagai fasilitator, GPK membantu, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi, terbukti dari sikap guru yang selalu waspada selama proses pembelajaran siswa di kelas sumber.
2. Secara khusus, GPK berfungsi sebagai motivator bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Instruktur tidak pernah lelah memberikan bimbingan kepada siswa mereka bila memungkinkan.
3. Kedudukan GPK sebagai mediator, yaitu dalam menjalin hubungan interpersonal bagi setiap siswa, dibuktikan dengan adanya kelas inklusif yang di dalamnya tidak terdapat hambatan hubungan sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal.

Adapun Peneliti kali ini untuk menunjukan bahwa guru itu penting dan mampu memberi efek dalam pendidikan untuk perkembangnya maka peneliti kali ini ada beberapa poin penting GPK mampu memberi Pengembangan terhadap sekolah inklusif karena profesionalnya dalam mengajar, ini beberapa Urgensi Profesionalitas GPK dalam Pengembangan Sekolah Inklusif:

1. Membantu memenuhi kebutuhan individu siswa-siswi berkebutuhan khusus secara akademik, sosial, dan emosional.

Guru Pembantu Khusus (GPK) berperan penting dan strategis dalam membantu siswa berkebutuhan khusus (ABK) mewujudkan potensinya secara utuh. Membantu memenuhi kebutuhan individu siswa ABK secara akademik, sosial, dan emosional berarti memberikan dukungan yang menyeluruh agar mereka dapat berkembang secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka dalam belajar, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat berinteraksi secara sosial dengan baik serta memiliki kesejahteraan emosional yang stabil. Dengan dukungan yang tepat, siswa ABK dapat mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih inklusif.

2. Meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas inklusif.

Salah satu kunci keberhasilan pengajaran di kelas inklusif adalah pemahaman guru terhadap kebutuhan individu siswa. Guru Pendamping Khusus (GPK) memainkan peran penting dengan memberikan wawasan kepada guru reguler tentang karakteristik, tantangan, dan strategi efektif dalam mengelola siswa berkebutuhan khusus (Roesminingsih dkk., 2022, hlm. 2023–2024).

Meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas inklusif memerlukan strategi yang fleksibel dan adaptif agar semua siswa, termasuk ABK, dapat belajar secara optimal. Dengan menerapkan diferensiasi kurikulum, metode pengajaran yang beragam, kolaborasi antara guru kelas dan GPK, serta penggunaan teknologi, kelas inklusif dapat menjadi tempat yang nyaman dan mendukung bagi semua siswa. Selain itu, evaluasi secara berkala akan memastikan bahwa strategi yang digunakan tetap efektif dan relevan dalam memenuhi kebutuhan setiap individu di kelas.

3. Mengurangi Stigma serta diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Mengurangi diskriminasi serta stigma terhadap ABK yaitu langkah penting untuk menghasilkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan baik. Dalam konteks pendidikan inklusif, ABK sering menghadapi tantangan ini berupa prasangka, kurangnya penerimaan dari lingkungan, dan diskriminasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru

pendamping khusus (GPK), bersama Guru yang reguler, siswa lain, orang tua, dan komunitas sekolah, memiliki peran utama dalam mengatasi masalah ini.

Mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup edukasi, kebijakan sekolah yang inklusif, interaksi sosial yang positif, serta tindakan pencegahan dan penanganan diskriminasi. dengan menghadirkan lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung, semua siswa termasuk ABK, dapat merasa diterima, dihargai, dan mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik, sosial kemasyarakatan, dan emosional.

#### 4. Mendukung pelaksanaan kebijakan inklusi secara optimal di sekolah.

Mendukung pelaksanaan kebijakan inklusi secara optimal di sekolah ini perlunya ada pihak lain termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan. Kebijakan inklusi bertujuan untuk mendapatkan lingkungan belajar yang saling menghormati satu sama lain, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan siswa reguler.

Mendukung pelaksanaan kebijakan inklusi secara optimal di sekolah membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari meningkatkan pemahaman seluruh pihak, menyediakan sumber daya yang memadai, mengembangkan metode pembelajaran yang fleksibel, hingga melakukan evaluasi secara berkala. Dengan strategi yang tepat, sekolah dapat menjadi lingkungan yang inklusif, di mana siswa, mendapatkan kesempatan belajar dan berkembang termasuk ABK.

Dari sini peneliti memahami bahwa diatas adalah pengaruh besar terhadap Pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 dengan adanya GPK maka Sekolah ini semakin berkembang karena semua kegiatan di lakukan dengan profesional yang baik sehingga keterlibatan orang tua pun akan terjalin dengan baik, baik pendidikan regular maupun inklusif dalam hal ini peneliti membahasnya.

Profesionalitas yang ditunjukan oleh GPK memiliki peran yang begitu penting dalam mendukung Pengembangan sekolah inklusif. GPK tidak hanya bertanggung jawab terhadap siswa (ABK) dalam aspek akademik, sosial, dan emosional, tetapi juga menjadi penghubung antara guru kelas, orang tua, dan pihak sekolah. Dengan kompetensi dan keterampilan yang memadai, GPK dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ABK. Dengan demikian, profesionalitas GPK menjadi faktor kunci dalam Pengembangan sekolah yang benar-benar inklusif, di mana semua siswa, tanpa terkecuali, dapat berkembang dan mencapai potensi terbaiknya, sehingga menjadi anak yang mandiri dan baik dikemudian harinya (Saskia, Suriansyah, & Rafianti, 2024).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai urgensi layanan pusat terapi, pelibatan orang tua, dan profesionalitas guru pendamping khusus (GPK) dalam pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 Sukagumiwang Indramayu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sekolah inklusif tidak dapat berjalan optimal apabila tidak didukung oleh sistem layanan yang terpadu. Pendidikan inklusif menuntut adanya strategi yang tidak hanya berorientasi pada penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga pada penyediaan layanan pendukung yang mampu menjawab kebutuhan akademik, sosial, emosional, dan kemandirian siswa secara menyeluruh.

Layanan pusat terapi di SDN Bondan 1 terbukti memiliki peran penting sebagai sarana pendukung utama dalam pendidikan inklusif. Keberadaan pusat terapi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan ABK, baik dalam aspek motorik,

komunikasi, perilaku, maupun aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pusat terapi tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas tambahan, melainkan menjadi bagian strategis dalam membangun lingkungan sekolah yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Selain itu, pelibatan orang tua memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung keberhasilan sekolah inklusif. Orang tua berperan sebagai pendamping utama anak dalam kehidupan sehari-hari, penguat pendidikan karakter di rumah, serta mitra sekolah dalam proses terapi dan pembelajaran. Keterlibatan orang tua yang aktif juga mampu memperkuat kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah, sehingga perkembangan ABK dapat berlangsung lebih konsisten dan terarah.

Profesionalitas guru pendamping khusus juga menjadi faktor utama dalam menunjang efektivitas pembelajaran inklusif. GPK berperan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu ABK menyesuaikan diri dengan pembelajaran reguler, sekaligus menjadi penghubung antara guru kelas, orang tua, dan sistem sekolah. Profesionalitas GPK terlihat dari kemampuannya dalam menyusun program pembelajaran individual, melakukan asesmen, memberikan pendampingan langsung, serta menciptakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai karakteristik anak.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa layanan pusat terapi, pelibatan orang tua, dan profesionalitas GPK merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dan saling menguatkan dalam pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1. Ketiga faktor tersebut menjadi pilar utama dalam membangun sekolah inklusif yang efektif, berkelanjutan, serta mampu memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andry B, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Anjasari, H., Sari, E. K., & Priyono, P. (2020). The correlation between hope with acceptance of parents toward children with special needs in the special education school in all districts of Ngawi. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 65–74. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.33604>
- Ashari, & Zakariyah. (2024). Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 1–15.
- Asyari, D., Kamila, J. T., Nurnanzhiifa, K., Rahmawati, L. C., & Dewi, M. S. (2023). Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB. *Journal on Education*, 5(2), 3830–3839. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1067>
- Edwita R. (2010). *Modul pendidikan dan Pelatihan profesi guru profesionalisme guru*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Hm, A., & Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1882>
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Mohammad Tkdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Moleong, J. L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>

- Purwandari, E., Chamidah, A. N., & Suparno, S. (2022). Parents Contribution in Fine Motor Skills of Children with Intellectual Disability. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4266–4275. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2575>
- Roesminingsih, Mv., Ashar, M. N., Wijastuti, A., Nusantara, W., Prismana, I. G. L. P. E., & Widyaswari, M. (2022). Pelatihan Guru Dan Orang Tua Siswa Sebagai Pendamping Kelas Siswa Difabel. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2020–2030. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.9813>
- Rosnita, R., Yusnita, Y., Salfiyadi, T., & Amiruddin, A. (2022). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Strategi Dampingi Dan Motivasi. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(3), 325–338. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.36618>
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203–2209. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.592>
- Sitanggang, A. R., Puteri, A., Nduru, E. B., Mt, E. F., Anggriana, F., Nainggolan, I. B., ... Ningsih, W. D. (2025). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 217–234. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1675>
- Sukardi. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyarningsih, R., & Handayani, M. M. (2018). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index For Inclusion. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 67–81. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.341>
- Suyanto. (2012). *Masa depan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69–75. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Yuni Astuti & Bekir Erhan Orhan. (2024). Improving fundamental motor skills in children with intellectual disabilities through adapted sports and games. *Journal of Physical Education and Sport*, 24(1). <https://doi.org/10.7752/jpes.2024.01013>